

Suatu universitas tidak mungkin berkembang tanpa idealisme. Karena itu, mari kita jaga dan teruskan ide-ide Cak Nur  
(Muhammad Jusuf Kalla, Wakil Presiden ke-10 dan ke-12 Republik Indonesia)

Artikulasi pemikiran yang terangkum dalam karya 40 Human Virtues: Pendar-Pendar Hikmah Nurcholish Madjid ini menambah khazanah ulasan tentang pemikiran Cak Nur dengan perspektif yang sangat beragam. Buku ini menarik karena merekam catatan para penulis dari latar belakang disiplin ilmu yang beraneka ragam, dan karena itu berhasil menawarkan berbagai model pembacaan baru terhadap pemikiran Cak Nur. Karya ini juga berhasil menyuguhkan ulasan apik bahwa pemikiran Cak Nur tetap relevan di masa kini, bahkan layak menjadi rujukan karena menguraikan sikap Cak Nur yang sangat qurani, membahas iman yang menghidupkan spirit untuk melakukan perubahan sosial, dan menegaskan pentingnya demokrasi sebagai etika publik. Buku ini cocok dibaca para peneliti, dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum yang hendak menyelami lebih dalam pemikiran Cak Nur.

(Omi Komaria Madjid, Ketua Dewan Pembina Nurcholish Madjid Society)

Kekuatan Nurcholish Madjid terletak dalam perspektif pendekatannya. Ia bertolak dari masalah-masalah dewasa ini untuk kembali kepada makna asli agama, agama Islam. (Buku) ini menangkap warisan beliau yang sosoknya merupakan mutiara untuk Indonesia dan juga umat Islam.

(Prof. Franz Magnis-Suseno, Guru Besar Emeritus STF Driyarkara, Jakarta)

Sejarah membuktikan, pemikiran yang mengangkat isu kemanusiaan dan peradaban dalam aspeknya yang fundamental secara rasional-filosofis dan historis tak akan hilang tergilas oleh waktu. Dalam konteks Indonesia, pemikiran yang diwariskan Nurcholish Madjid bagaikan semburan air jernih dan segar yang keluar dari sumber mata air dari kedalaman bumi, bukan air tadah hujan. Substansinya selalu terasa relevan dan mencerahkan sampai hari ini, sebagaimana yang ditunjukkan dalam buku ini.

(Prof. Komaruddin Hidayat, Ketua Dewan Pers 2025-2028)

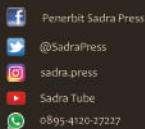
Cara pemikiran Cak Nur yang ilmiah sekaligus berdimensi nurani, intuisi, dan hikmah, yang terungkap dalam buku ini, dapat dikembangkan lebih jauh lagi; sebagai metodologi riset sosial-keagamaan, para dosen dan peneliti dapat meniru dari prinsip umum Islam (keadilan, kemanusiaan, taahid) lalu menurunkannya untuk membaca isu kontemporer seperti ekonomi hijau, kesetaraan gender, IT dan AI.

(Prof. Didik J. Rachbini, Rektor Universitas Paramadina)

Selamat membaca buku tentang Nurcholish Madjid yang komprehensif dan mencerahkan.  
Dr. Budhy Munawar-Rachman, Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta)

## Sadra Press

Jalan Lebak Bulus II No.2 Cilandak,  
Jakarta Selatan, 12430  
Telp : +621 29446450  
Fak : +621 29325221  
Web : sadrapress.sadra.or.id



40 HUMAN VIRTUES: PENDAR-PENDAR HIKMAH  
Nurcholish Madjid

Editor:  
Husain Heriyanto  
Aan Rukmana



# 40 HUMAN VIRTUES PENDAR-PENDAR HIKMAH NURCHOLISH MADJID



Editor: Husain Heriyanto & Aan Rukmana

Penulis: Franz Magnis-Suseno dkk.

Pengantar: Didik J. Rachbini & Budhy Munawar-Rachman

40 HUMAN VIRTUES

# Pendar-Pendar Hikmah

## Nurcholish Madjid

EDITOR:

HUSAIN HERIYANTO  
AAN RUKMANA

**Penulis:**

Aan Rukmana, Abdul Wahid, Abuhasan Asy'ari, Agus Purwadianto,  
Ammar Fauzi, Andreas Agung Kristanto, Any Suryani, Asrul  
Pattimahu, Azhar Ibrahim, Bagus Takwin, Budhy Munawar Rachman,  
Desvian Bandarsyah, Donna Abdul Latief, Fachrurozi, Haidar Bagir,  
Hairunnisa Husain, Hariati, Herdi Sahrasad, Husain Heriyanto, Iin  
Mayasari, Kheyene M. Boer, Komela Avan, Kunrat Wirasubrata,  
Franz Magnis-Suseno, Miftah Fauzi Rakhmat, Mishka Husen Balfas,  
M. Subhi Ibrahim, Muhammad Halkis, Muhammad Supraja,  
Mukhtasar Syamsuddin, Musdah Mulia, Peni Hanggarini, Pipip A.  
Rifai Hasan, Rizki Damayanti, Rosy Febriani Daud, Suhermanto  
Ja'far, Sukron Kamil, Sunarno, Swary Utami Dewi, Syafinuddin  
Al-Mandari, Syamsuar, Wahyuningdiah Trisari, Zainal Abidin



40 HUMAN VIRTUES  
Pendar-endar Hikmah Nurcholish Madjid

**Penulis:**

Aan Rukmana, Abdul Wahid, Abuhasan Asy'ari, Agus Purwadianto, Ammar Fauzi, Andreas Agung Kristanto, Any Suryani, Asrul Pattimahu, Azhar Ibrahim, Bagus Takwin, Budhy Munawar Rachman, Desvian Bandarsyah, Donna Abdul Latief, Fachrurozi, Haidar Bagir, Hairunnisa Husain, Hariati, Herdi Sahrasad, Husain Heriyanto, Iin Mayasari, Kheyene M. Boer, Komela Avan, Kunrat Wirasubrata, Franz Magnis-Suseno, Miftah Fauzi Rakhmat, Mishka Husen Balfas, M. Subhi Ibrahim, Muhammad Halkis, Muhammad Supraja, Mukhtasar Syamsuddin, Musdah Mulia, Peni Hanggarini, Pipip A. Rifai Hasan, Rizki Damayanti, Rosy Febriani Daud, Suhermanto Ja'far, Sukron Kamil, Sunarno, Swary Utami Dewi, Syafinuddin Al-Mandari, Syamsuar, Wahyuningdiah Trisari, Zainal Abidin

**Editor:** Husain Heriyanto & Aan Rukmana

**Pemeriksa Aksara:** Adi Abdillah Yusuf & Imandega

**Desain Sampul:** CD'Sign Studio

**Penata Letak:** Crisdian Sandhy S

Cetakan 1, Desember 2025

Diterbitkan dan diedarkan oleh

SADRA PRESS

Jl. Lebak Bulus II, No. 2, Cilandak, Jakarta Selatan, 12430 Indonesia

Telp. (021) 29446460, Fax. (021) 29235221

Web: [www.sadrapress.sadra.or.id](http://www.sadrapress.sadra.or.id)

E-mail: [riset@sadra.or.id](mailto:riset@sadra.or.id)

Bekerja sama dengan:

STAI SADRA

Jl. Lebak Bulus II, No. 2, Cilandak, Jakarta Selatan, 12430 Indonesia

Telp. (021) 29446460, Fax. (021) 29235221

Website: [www.sadra.ac.id](http://www.sadra.ac.id)

ISBN : 978-623-5474-39-7

COPYRIGHT©2025

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

ALL RIGHT RESERVED



## DAFTAR ISI

**Pedoman Transltierasi --- v**

**Kata Pengantar --- xiii**

**Kata Pengantar Prof. Dr. Didik J. Rachbini --- xv**

**Kata Pengantar Dr. Budhy Munawar-Rachman --- xix**

**Pendahuluan: Adakah Pembacaan Baru dalam Memahami Pemikiran  
Nurcholish Madjid?**

**Husain Heriyanto --- xxxiii**

**Bagian Pertama: Sosok Nurcholish Madjid sebagai Ulama-  
Cendekiawan dan Cendekiawan-Religius Humanistik --- xlvi**

Nurcholish Madjid yang Saya Ingat  
Franz Magnis-Suseno --- 1

Sebuah Pengantar kepada Tinjauan Lebih Mendalam atas Aliran Pemikiran  
Keislaman Cak Nur dan Penerapannya  
dalam Pendidikan/Kajian Islam  
Haidar Bagir --- 7

Tauhid, Pembebasan Manusia, Kebebasan Berpikir, Kemodernan: Pokok-pokok  
Pemikiran Cak Nur  
Musdah Mulia --- 15

Teologi Humanis Cak Nur: Ibadat sebagai Jalan Pemanusiaan  
Husain Heriyanto --- 25

Cak Nur dan Keberanian Sejarah  
Miftah Fauzi Rakhmat --- 37

Cak Nur, Sang Manusia Qur'ani  
Fachrurozi --- 43

Keilmuan Nurcholish Madjid: Peka Sejarah Itu Wajib  
Azhar Ibrahim Alwee --- 53

**Bagian Kedua: Keimanan, Hikmah, Kearifan Epistemik, dan  
Moralitas dalam Pemikiran Nurcholish Madjid --- 64**

Iman dan Labirin Kehidupan  
Husain Heriyanto --- 65

Revitalisasi Keimanan ala Nurcholish Madjid  
Syamsuar --- 77

Falsafah *Kitāb* dan *Hikmah*  
Aan Rukmana --- 89

Iman, Amal, dan Ilmu: Tiga Basis Pengembangan Peradaban Islam  
Fachrurozi --- 99

Kearifan Batin dan Kecerdasan Politik dalam Epistemologi Politik Nurcholish  
Madjid  
Ammar Fauzi --- 113

Moralitas dalam Perspektif Nurcholish Madjid: Pendekatan Etika Keutamaan  
Ibnu Miskawayh  
Muhammad Halkis --- 129

Nilai-Nilai Moralitas Islam dalam Karya Nurcholish Madjid Menurut  
Pandangan Modernis Islam Kontemporer  
Abdul Wahid --- 143

**Bagian Ketiga: Etika Sosial, Ekoteologi, Etika Terapan dan Tata Nilai  
Peradaban dalam Dunia Akademik dan Profesional berdasarkan  
Pemikiran Nurcholish Madjid --- 154**

Etika Politik dalam Pandangan Cak Nur: Kajian Demokrasi sebagai Sistem  
Politik  
Sukron Kamil --- 155

Korupsi, Integritas dan Perubahan Sosial: Memaknai Kembali Pemikiran Cak  
Nur terhadap Indonesia  
Mishka Husen Balfas --- 181

- Ekoteologi: Rekonstruksi Metafisik Makna Kekhalifahan Manusia Perspektif  
Nurcholish Madjid  
Suhermanto Ja'far --- 189
- Cak Nur dan Ekoteologi  
Swary Utami Dewi --- 227
- Perspektif Islam Nurcholish Madjid dan Moralitas Kedokteran:  
Aplikasinya pada Hubungan Dokter-Pasien dalam Pelayanan Kesehatan  
Agus Purwadianto --- 235
- Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Kampus Peradaban  
Mohammad Subhi Ibrahim --- 251
- Menggali Potensi Soft Power Indonesia: Pemikiran Nurcholish Madjid tentang  
Pluralisme dan Keindonesiaan dalam Hubungan Internasional  
Rizki Damayanti --- 259
- Relevansi Pemikiran Cak Nur dalam Hubungan Internasional Era Digital  
Peni Hanggarini --- 273
- Perwujudan Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan dalam Kegiatan  
Tridharma Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Paramadina  
Iin Mayasari --- 281
- Apa Kata Cak Nur tentang Kecerdasan Buatan  
Wahyuningdiah Trisari Harsanti Putri --- 297
- Penggunaan Media Sosial yang Berbudaya dan Beradab dalam Perspektif  
Nurcholish Madjid  
Hairunnisa Husain --- 313
- Media Sosial dan Demokrasi: Menghidupkan Pemikiran Cak Nur tentang  
Masyarakat Madani di Indonesia  
Hariati, Kheyene M. Boer, Hairunnisa Husain --- 323
- Menggeser Paradigma Egois ke Ekologis, Strategi Komunikasi Partisipatif Psiko-  
Ekologis Berbasis Nilai Pemikiran Pluralisme Cak Nur (Nurcholish Madjid)  
dan Ensiklik *Laudato Si'*  
Rosy Febriani Daud, Sunarno, Komela Avan, Andreas Agung Kristanto --- 333

Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Generasi Beriman,  
Berkemanusiaan, dan Bermoralitas: Perspektif Nurcholish Madjid dan Relevansi  
Psikologi  
Any Suryani --- 353

**Bagian Keempat: Pembaharuan Pemikiran Islam, Kemodernan,  
Keterbukaan, Demokrasi, dan Pluralitas dalam Perspektif  
Nurcholish Madjid --- 362**

- Nurcholish Madjid dan Pembaruan Pemikiran Keislaman  
Desvian Bandarsyah --- 363
- Memaknai Modernisme, Modernitas, dan Modernisasi melalui Kacamata  
Nurcholish Madjid  
Muhammad Supraja --- 377
- Epistemologi Modernisasi Cak Nur  
Kunrat Wirasubrata --- 387
- Keterbukaan Pikiran sebagai Keutamaan Karakter yang Diperlukan dalam  
Pengelolaan Kompleksitas Budaya Indonesia  
Bagus Takwin --- 397
- Warisan Sejarah Islam tentang Demokrasi, Pluralitas, dan Toleransi  
Pipip A. Rifai Hasan --- 411
- Refleksi atas Aksi dan Pemikiran Nurcholish Madjid  
Herdi Sahrasad & M. Asrul Pattimahu --- 423
- Soekarno dan Nurcholish Madjid: Visi Modernis Islam Indonesia  
Donna Latief --- 433

**Bagian Kelima: Islam Indonesia Nurcholish Madjid Melampaui  
Dikotomi Neomodernisme dan Neotradisionalisme --- 446**

- Aku Unik-Semesta: Konsep Diri Cak Nur untuk Manusia Baru Indonesia  
Husain Heriyanto --- 447
- Nurcholish Madjid dan Sutan Takdir Alisyahbana: Modernitas dalam  
Spiritualitas-Tradisional  
Abuhasan Asy'ari --- 463

Pemikiran Cak Nur dalam Konteks Islam Nusantara: Modernisme dan Logika  
Mistika

Muhammad Zainal Abidin --- 475

Filsafat Politik Pancasila ala Cak Nur: Refleksi Fenomenologis terhadap  
Gagasan Keindonesiaan

Mukhtasar Syamsuddin --- 489

Pemikiran Nurcholish Madjid: Sebuah Perlawanan Lunak (*Soft-Resistance*)  
dalam Konteks Pergerakan Intelektual Islam Indonesia

Syafinuddin Al-Mandari --- 497

### **Epilog**

**Warisan Cak Nur untuk Indonesia**

Budhy Munawar-Rachman --- 515

**Indeks** --- 539

**Tentang Penulis** --- 547

## **Relevansi Pemikiran Cak Nur dalam Hubungan Internasional Era Digital**

Oleh: Dr. Peni Hanggarini

*Dosen Program Magister Hubungan Internasional*

*Universitas Paramadina Jakarta*

Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid (selanjutnya disebut Cak Nur) begitu modern, terbuka, egaliter dan demokratis sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang berada dalam keberagaman agama, etnis maupun budaya (Alhumami, 1999). Pemikiran Cak Nur kemudian berkembang menjadi wacana intelektual yang luas di Indonesia khususnya terkait Islam dan keIndonesiaan. Pemikiran tersebut mencakup aspek interaksi dan tatanan masyarakat di tingkat nasional dan global. Dengan demikian, pemikiran Cak Nur dapat dilihat dalam konteks yang luas yaitu konteks hubungan internasional. Bahkan, pemikiran Cak Nur dapat menjadi pedoman hubungan antar manusia yang berbeda dalam banyak hal diantaranya agama, budaya dan peradaban (Hanggarini, 2006).

Oleh karena minimnya pembahasan *literature* terkait hal tersebut maka bab ini membahas pemikiran Cak Nur mengenai Islam dan keIndonesiaan di tingkat hubungan internasional, yang dikenal memiliki dimensi perang dan dimensi perdamaian. Hubungan internasional kini tidak hanya mencakup hubungan antar pemerintah negara atau aktor negara tetapi semakin melibatkan aktor non-negara atau individu.

Dalam hubungan internasional yang semakin kompleks saat ini, teknologi dianggap sebagai *variable independent* baru yang memengaruhi interaksi perdamaian dan perang, selayaknya dua sisi dari satu koin mata uang. Di satu sisi, teknologi dapat memfasilitas diplomasi dan penciptaan perdamaian. Di sisi lain, teknologi dapat memicu pula potensi konflik dan bentuk perang dengan senjata modern. Hubungan internasional telah menempatkan faktor teknologi sebagai aktor yang juga berpengaruh dalam dimensi perang dan perdamaian. Meski dinamika hubungan internasional terus bergulir, refleksi pemikiran Cak Nur masih sejalan dengan dimensi-dimensi dalam hubungan internasional. Bab ini menjelaskan bahwa refleksi pemikiran Cak Nur sejalan dengan dinamika hubungan internasional di era digital saat ini.

## Dinamika Hubungan Internasional di Era Digital

Sistem internasional saat ini ditandai dengan banyaknya ketergantungan (interdependensi) baik antar aktor negara maupun aktor non negara. Aktor negara dengan kepentingan yang sama, semakin bersekutu sehingga menimbulkan dunia yang memiliki banyak kutub (*polar*) atau dikenal dengan *multipolar*. Selain itu, faktor teknologi juga menjadi faktor yang semakin penting dalam hubungan internasional.

Teknologi mengacu pada penerapan pengetahuan ilmiah dengan menggunakan mesin, alat, perangkat elektronik dan sistem (digital). Salah satu bagian dari teknologi digital adalah menggunakan jaringan komputer dan komputer untuk menyimpan data dan pemrosesan informasi atau yang dikenal sebagai dunia maya. Bagian lain dari teknologi digital adalah sistem komputer yang dapat mengalahkan kecerdasan manusia dalam pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, yang dikenal sebagai *artificial intelligence* (AI). Teknologi digital telah dipandang dari dua sisi yang berbeda, sebagai faktor fasilitator dan sebaliknya sebagai hambatan dalam melakukan hubungan internasional. Jaringan digital global yang menyebar dan fleksibel, dapat menantang kedaulatan dan hierarki negara (Pohle & Thiel, 2024).

Konsep hubungan internasional di era digital saat ini mengacu pada "interaksi disruptif teknologi digital dan struktur kekuasaan dalam politik global yang bertanggung jawab untuk mengubah fondasi ontologis agensi, membentuk pola konflik dan kerja sama hibrida dan mengalirkan pembentukan tatanan politik internasional baru." Dengan kata lain, teknologi dapat mengganti sistem lama dengan sistem yang baru. Namun tentu proses teknologi secara digital yang dapat mengganggu hubungan internasional melalui berbagai sumber disruptif seperti *big data* dan aktivitas *real time* tidak secara otomatis mengubah hubungan internasional. Apakah teknologi mampu atau tidak mampu mengubah hubungan internasional, tentu akan tergantung pada bagaimana suatu agen melakukan interaksi digital dan sejauh mana tatanan internasional mempengaruhi atau dipengaruhi oleh disruptif tersebut (Corneliu Bjola & Kornprobst, 2024) .

Fenomena konflik melibatkan teknologi yang akhirnya mengarah kepada perang yang tidak kunjung berakhir damai merupakan bagian dari dimensi hubungan internasional saat ini. Contohnya, setelah serangan Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022, maka beberapa negara mulai bergabung mendukung pihak Ukraina atau pihak

Rusia atau ada beberapa negara yang bersikap netral. Perang antara kedua negara ini tidak kunjung usai karena selain tidak adanya titik temu dalam negosiasi untuk perdamaian, faktor teknologi informasi dan beragam teknologi perang terus digunakan. Dalam perang tersebut, kedua pihak diantaranya menggunakan *cyber space* sebagai medan perang dan juga mengupayakan dukungan (Albakjaji & Almarzoqi, 2023).

Perang tak kunjung berakhir dalam perjanjian damai padahal dampaknya telah terasa secara global. Kerusakan infrastruktur yang cukup parah dalam waktu singkat serta banyaknya korban rakyat sipil yang tidak berdosa terutama di wilayah Ukraina dapat timbul akibat penggunaan persenjataan modern, sistem komunikasi dan radar yang canggih. Kerusakan yang diakibatkan perang bukan saja hancurnya beberapa infrastruktur masyarakat tetapi juga meluas hingga menimbulkan krisis pasokan energi. Rusia sebagai negara pemasok energi utama ke Eropa, tidak dapat mengirimkan pasokannya karena jalur pasokan terganggu serta terjadinya kenaikan harga energi akibat perang.

Seiring kemajuan teknologi global, interaksi antara manusia dan agen non-manusia akan menjadi lebih umum. Karena karakteristik aktor manusia dan non-manusia yang berbeda, maka akan ada interaksi yang kompleks antara aktor yang berbeda ini, manusia dan teknologi. Dalam hubungan internasional baru, teknologi berfungsi sebagai faktor endogen dan bukan atribut (Leese & Hoijtink, 2019). Dengan kondisi hubungan internasional seperti yang diuraikan di atas, apakah berarti nilai kemanusiaan dan nilai keadilan semakin terkikis?

### **Pemikiran Cak Nur terhadap hubungan internasional**

Dunia memang bergerak sangat dinamis dan tentu sudah berubah banyak setelah Cak Nur berpulang. Namun, pemikiran Cak Nur dalam konteks hubungan Internasional tetap relevan setelah sekitar 20 (dua puluh) tahun berlalu. Terdapat empat pemikiran Cak Nur yang dapat dikaitkan dengan fenomena hubungan internasional: nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai toleransi dan nilai demokrasi dalam masyarakat madani (Hanggarini, 2006). Keempat pemikiran Cak Nur dalam konteks hubungan internasional ini dapat kita telaah satu per satu berdasarkan beberapa fenomena hubungan internasional yang terjadi saat ini.

Pemikiran pertama: Cak Nur beranggapan bahwa nilai kemanusiaan perlu dijunjung tinggi karena tiap manusia sangat berharga nilainya sebagai seorang pribadi. Pernyataan ini sangat relevan untuk dikaji dalam hubungan internasional yang kini dipengaruhi bukan saja oleh aktor negara dan aktor non-negara tetapi juga teknologi. Teknologi dapat digunakan sebagai alat perang yang mematikan dalam konflik dan perang modern sehingga patut dipertanyakan apakah nilai kemanusiaan telah dihancurkan oleh aktor teknologi?

Selain itu, menurut Cak Nur apabila terjadi kejahatan pada seseorang maka itu berarti kejahatan kepada kemanusiaan universal. Aktivitas kemanusiaan dapat kita tunjukkan dalam upaya menolong kaum miskin dan mengusahakan perdamaian kepada semua orang tanpa kecuali (Madjid, 1998). Pernyataan ini dapat menjadi landasan kita untuk merumuskan aksi dan melakukan reaksi terhadap apapun bentuk kejahatan terhadap manusia di belahan dunia manapun.

Pemikiran Cak Nur dapat menjadi landasan berpikir pada pertikaian antara Palestina dan Israel di jalur Gaza yang kembali memanas sejak Oktober 2024. Serangan Israel yang meluluhlantahkan rakyat Palestina sungguh melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan pemikiran Cak Nur, maka kejahatan yang terjadi pada rakyat Palestina dapat dipandang sebagai suatu bentuk kejahatan kepada kemanusiaan secara universal. Untuk itu, maka tepat bagi kita dan juga Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk bertindak mengusahakan perdamaian melalui berbagai tahap dimulai dari gencatan senjata. Dewan Keamanan PBB telah mengesahkan Resolusi 2728 pada 20 November 2024 yang menyatakan gencatan senjata tanpa syarat, dilakukan segera dan bersifat permanen di Gaza meskipun sehari setelah Resolusi ini disahkan, Israel kemudian melanggarnya.

Pemikiran kedua: Cak Nur menyatakan bahwa nilai kebencian tidak perlu dikembangkan termasuk kepada pihak Barat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ajaran Islam bahwa seluruh umat manusia sepanjang masa, seluruh jagad raya dan ciptaan (mahluk) Allah adalah setara. Menurut Cak Nur, merupakan suatu keniscayaan terselenggaranya dialog antar agama atau dialog antar peradaban. Dialog ini merupakan pelaksanaan ajaran agama yang paling asasi, khususnya kerjasama kemanusiaan

berlandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kebaikan merupakan perintah tertulis dalam Al-Qur'an (Madjid, 1998).

Pemikiran Cak Nur tersebut dapat menjadi rekomendasi bagi kita dalam memandang bahwa semua aktor negara di dalam hubungan internasional itu adalah setara sehingga kita tidak perlu terlalu membenci pihak manapun. Dengan prinsip politik bebas aktif yang menjadi dasar kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia maka pemikiran Cak Nur ini tentu sejalan dengan bagaimana Indonesia memandang semua negara sama rata sehingga kita tidak perlu berat sebelah kepada salah satu *polar* yang ada di dalam sistem internasional.

Pada kasus peningkatan ketegangan perdagangan Amerika Serikat (AS) di bawah pemerintahan Donald Trump dengan Tiongkok misalnya, tampaknya telah dapat kita hadapi dengan pikiran jernih dan perhitungan matang yang tidak terburu-buru. Pada 2 April 2025 Presiden Trump telah mengumumkan peningkatan pemberlakuan tarif impor yang begitu besar kepada Tiongkok dan beberapa negara termasuk Indonesia. Sebelumnya, persaingan perdagangan sengit antara AS dan Tiongkok telah terjadi dalam beberapa produk termasuk teknologi. Contohnya, AS sangat gencar melarang beberapa perusahaan nasional dan juga perusahaan asing untuk tidak mengekspor jenis teknologi tertentu kepada Tiongkok agar dapat menghambat perkembangan teknologi militer ataupun teknologi AI Tiongkok.

Pemerintah Tiongkok tidak tinggal diam. Peningkatan pemberlakuan tarif impor oleh AS ini pun dibalas oleh Tiongkok dengan penetapan tarif impor yang persentasenya cukup signifikan terhadap barang AS yang masuk ke Tiongkok. Indonesia tidak memilih untuk membalas aksi AS tersebut namun memilih tetap mengupayakan langkah negosiasi kepada AS untuk penurunan tarif. Selain itu, dengan kondisi perang dagang yang merupakan kompetisi AS-Tiongkok, prinsip kebijakan luar negeri Bebas Aktif yang kita miliki telah menuntun kita juga untuk tidak membenci atau mendukung salah satu pihak. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Cak Nur.

Pemikiran ketiga: Cak Nur beranggapan bahwa nilai toleransi terhadap kaum lain yang berbeda di tingkat internasional perlu dikembangkan bahkan antar kaum yang berbeda sepatutnya saling mendukung dan memberdayakan (pro-eksistensi). Kita perlu melihat aktor internasional lain secara positif dan mengajak untuk hidup berdampingan

secara damai (Gaus, 2003). Dalam pemikiran ini terlihat bahwa Cak Nur tidak saja menggarisbawahi pentingnya bersikap toleran dalam perbedaan tetapi lebih jauh lagi yaitu mengusung semangat memberdayakan pihak-pihak berbeda tersebut.

Pemikiran Cak Nur tersebut, sebenarnya telah diimplementasikan dalam kebijakan luar negeri dan diplomasi Pemerintah Indonesia selama ini. Salah satunya yaitu usulan Menteri Pertahanan Prabowo Subianto pada *Shangri La Dialogue* Juni 2023 ketika mengajukan usulan penghentian perang antara Ukraina dan Rusia meskipun proposal perdamaian ini sangat ditentang oleh Ukraina. Padahal isi proposal menyerukan urgensi gencatan senjata, penarikan pasukan dengan pembentukan zona demiliterisasi serta penggelaran referendum. Selain itu, Indonesia juga banyak berperan dalam upaya penciptaan perdamaian di tingkat regional diantaranya dalam mengupayakan solusi terhadap konflik di Myanmar melalui diplomasi diam-diam (*quiet diplomacy*). Menurut Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, pendekatan secara senyap ini dilakukan Indonesia dengan tujuan agar memberikan ruang yang terbuka bagi seluruh pemangku kepentingan di Myanmar agar bebas berkomunikasi dan membangun kepercayaan untuk mencari solusi pasca kudeta yang terjadi pada 1 Februari 2021.

Pemikiran keempat: Cak Nur menyatakan bahwa nilai demokrasi dalam masyarakat madani atau masyarakat yang berkeadilan dan cinta damai dapat terbentuk karena masyarakatnya berahlak mulia. Menurut Cak Nur, setiap negara dapat memiliki corak dan cara mengembangkan nilai-nilai demokrasinya. Demokrasi di Saudi misalnya, ditunjukkan melalui fondasi sistem sosial-politik yang demokratis yang tidak sama dengan Barat. Demokrasi di Saudi didukung oleh taraf pendidikan dan kemakmuran yang ada (Madjid, 1992).

Dalam pemikiran ini, Cak Nur menegaskan bahwa ahlak mulia perlu menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat yang adil dan cinta damai. Dalam kerjasama di tingkat kawasan seperti kerjasama kawasan dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), sebenarnya landasan masyarakat adil dan cinta damai itu telah dapat ditemukan dalam pilar-pilar kerjasama ASEAN. Masyarakat ASEAN dibangun berdasarkan kepentingan yang sama (*common identity*) dan dikembangkan dalam identitas yang sama (*common identity*) yang mengutamakan jalur dialog dalam menciptakan kawasan yang damai. Jalur dialog merupakan bagian dari ahlak mulia

sebagai dasar penciptaan perdamaian. Dengan demikian, berdasarkan pemikiran Cak Nur maka masyarakat ASEAN dapat tumbuh dengan kuat kemudian menjadi masyarakat yang adil dan cinta damai apabila tetap mempertahankan landasan nilai-nilai ahlak mulia yaitu norma yang mendukung keadilan dan perdamaian.

## **Kesimpulan**

Hubungan internasional yang kini melibatkan teknologi digital memang penuh dinamika dan menunjukkan interdependensi serta multipolaritas. Namun, dalam gambaran tersebut juga terkuak akan fenomena terkikisnya nilai kemanusiaan berupa agresivitas para aktor negara yang terlibat pada konflik dan perang. Perang antara Rusia dan Ukraina, perang Israel-Palestina serta perang dagang AS dengan Tiongkok merupakan sebagian contoh bagaimana dimensi konflik yang melibatkan teknologi, begitu mengemuka dalam hubungan internasional di era digital. Namun, tentu kita masih dapat berupaya untuk memperjuangkan dimensi lain dalam hubungan internasional yaitu perdamaian.

Cak Nur beranggapan bahwa tiap manusia sangat berharga nilainya sebagai seorang pribadi sehingga nilai kemanusiaan perlu dijunjung tinggi. Hal ini tentu berlaku pada tingkat kehidupan manapun baik di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula halnya dengan keberadaan para aktor di tingkat domestik maupun internasional, posisi dan kedudukannya adalah setara, tidak ada yang seharusnya lebih tinggi dari yang lainnya sehingga keadilan dapat ditegakkan. Cak Nur menganggap bahwa perbedaan yang ada tidak perlu diperbesar, malah perlu dipandang sebagai hal yang positif. Justru perlu diterapkan sikap toleransi dan memberdayakan kaum yang berbeda untuk tujuan hidup berdampingan secara damai. Cak Nur percaya bahwa perdamaian dapat tercipta karena didukung oleh masyarakat madani atau masyarakat yang cinta damai karena memiliki akhlak mulia dengan menerapkan demokrasi.

Pemikiran-pemikiran Cak Nur yang diuraikan dalam 4 (empat) pemikiran utama yaitu: nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai toleransi dan nilai demokrasi dalam masyarakat madani, dapat kita gunakan untuk menganalisa fenomena hubungan internasional yang berdimensi konflik dan damai di era digital ini. Bahkan, pemikiran-

pemikiran Cak Nur tersebut dapat menjadi landasan bagi rekomendasi solusi masalah-masalah internasional yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan.\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Albakjaji, Mohamad & Almarzoqi. 2023. "The Impact of Digital Technology on International Relations: The Case of the War Between Russia and Ukraine." *Access to Justice in Eastern Europe*, 2 (19). May 2023, 8-24.
- Alhumami, Amich. 1999. "Gerakan Modernisme Islam di Indonesia. Menimbang Nurcholish Madjid." *Kompas*, 14 Januari 1999.
- Bjola, Cornelius, & Kornprobst, M. (2024). *Digital International Relations, Technology, Agency and Order* (Cornelius Bjola & M. Kornprobst (eds.)). Routledge.
- Gaus AF, Ahmad. 2003. "Pluralisme Islam dan Perdamaian Dunia." *Republika*, 17 Januari 2003.
- Hanggarini, Peni. 2006. "Refleksi Pemikiran Nurcholish Madjid dalam Hubungan Internasional." *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 4., No. 3., Agustus 2005, 353-367.
- Leese, M., & Hoijtink, M. (2019). How (not) to talk about technology, International Relations and the question of agency. In M. Hoijtink & M. Leese (Eds.), *Technology and Agency in International Relations* (pp. 1–23). Routledge, Oxon UK.
- Madjid, Nurcholish. 1992. "Demokrasi di Saudi." *Tempo*, 18 April 1992.
- , Nurcholish. 1998. "Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme Al-Islam." dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (eds.), *Passing Over. Melintasi Batas Agama*, PT Garmedia Pustaka Utama dan Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.
- Pohle, J., & Thiel, T. (2024). Digital sovereignty. *Internet Policy Review*, 9(4), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s41025-023-00252-3>



Dr. Peni Hanggarini, S.IP., MA, Dosen Program Magister Hubungan Internasional Universitas Paramadina, Jakarta Indonesia. Lahir di Bandung, 5 Oktober 1976. Dr. Peni menyelesaikan studi Doktor di Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Konsentrasi Strategi Pertahanan (2023), Pendidikan S2 di *Department of International Relations, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University, Canberra Australia* (2001) serta lulus S1 dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung (1998). Selama berkuliah pernah meraih prestasi sebagai Mahasiswa Terbaik FISIP (1997) dan Mahasiswa Teladan Universitas Katolik Parahyangan (1997). Sebagai akademisi, Dr. Peni telah mempublikasikan beberapa buku dan karya ilmiah diantaranya yaitu “Diplomasi Pertahanan Maritim dalam Hubungan Internasional” (2025), topik yang terkait dengan minat utamanya yaitu Diplomasi Pertahanan, Pertahanan Maritim, Kebijakan Luar Negeri dan Politik Internasional.